



## **The Impact of Morfofonemics: Unveiling the Secrets of Word Structure Formation in Indonesian**

**Adam Maulana<sup>1</sup>, Naila Az Zahra<sup>2</sup>, Mega Lefina Natania<sup>3</sup>, Rezzy Apriska Sofyeni<sup>4</sup>, Rizki Indah Mutiara<sup>5</sup>, Putri Hana Pebriana<sup>6</sup>**

**Corresponding Author:** [Adammaulana2134124@gmail.com](mailto:Adammaulana2134124@gmail.com), [azzahrnaiillaa@gmail.com](mailto:azzahrnaiillaa@gmail.com), [lefinanatania@gmail.com](mailto:lefinanatania@gmail.com), [rezzyapriskasofyeni@gmail.com](mailto:rezzyapriskasofyeni@gmail.com), [rizkyindahmutiaramutiara@gmail.com](mailto:rizkyindahmutiaramutiara@gmail.com), [putripebriana99@gmail.com](mailto:putripebriana99@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

### **ABSTRACT**

This research aims to examine the influence of morphophonemic processes on word structure in Indonesian. Morphophonemics is the study of sound changes that occur as a result of morphological processes, such as affixation, reduplication and compounding. In Indonesian, these sound changes often affect the basic form of words, resulting in phonological variations that have certain grammatical meanings. The method used in this research is descriptive qualitative by analyzing data in the form of words in Indonesian which experience changes in form due to morphophonemic processes. The research results show that sound changes, such as leaching, insertion, and changes in vowels or consonants, play an important role in forming word structures that comply with the rules of Indonesian morphology and phonology. These findings contribute to a deeper understanding of the relationship between morphology and phonology in word formation, as well as its implications for Indonesian language learning, especially in aspects of grammar and linguistic teaching.

**Key words:** morphophonemics, word structure, Indonesian, morphology, phonology

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia, sebagai alat komunikasi utama bangsa, terus berkembang mengikuti dinamika sosial dan budaya masyarakatnya. Salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa adalah proses morfofonemik, yaitu perubahan bunyi (fonem) yang terjadi akibat proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Proses morfofonemik ini memengaruhi bentuk kata, makna, dan fungsi kata dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, morfofonemik sangat terlihat, terutama pada proses afiksasi. Misalnya, ketika prefiks "me-" bertemu dengan kata dasar yang diawali konsonan tertentu, terjadi perubahan fonem seperti pada kata "me + tulis" yang menjadi "menulis" dan "me + ajar" yang menjadi "mengajar". Selain afiksasi, proses morfofonemik juga terjadi pada reduplikasi dan pemajemukan. Dalam kasus frasa seperti "rumah sakit", meskipun tidak terjadi perubahan fonem, dalam beberapa kasus lain, perubahan bunyi terjadi demi kelancaran pengucapan.

Beberapa fenomena utama dalam morfofonemik meliputi asimilasi, delesi, epentesis, dan metatesis. Asimilasi adalah penyesuaian bunyi karena pengaruh lingkungan fonem, misalnya "me + baca" menjadi "membaca" (prefiks berubah menjadi mem- mengikuti bunyi /b/). Delesi atau pelesapan adalah penghilangan bunyi untuk mempermudah pengucapan, seperti pada "ber + ajar" yang menjadi "belajar" (hilangnya fonem /r/ pada ber-). Epentesis adalah penambahan bunyi untuk kelancaran pengucapan, seperti "me + eja" yang menjadi "mengeja" (penyisipan /ng/). Metatesis, meskipun jarang, adalah pertukaran posisi bunyi, seperti pada dialek tertentu "sapu" menjadi "supai". Fenomena morfofonemik ini tidak hanya terjadi pada kata berimbuhan, tetapi juga pada kata dasar yang mengalami perubahan bunyi akibat lingkungan fonologis.

Pemahaman tentang morfofonemik sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia, baik untuk penutur asli maupun pembelajar asing. Guru dapat mengidentifikasi kesalahan umum siswa, seperti salah pengucapan atau penulisan kata berimbuhan, dan memberikan penjelasan tentang aturan perubahan bunyi yang berlaku. Praktik pembelajaran dapat diperkaya dengan latihan identifikasi perubahan fonem dan pembentukan kata, serta penggunaan contoh dalam kalimat nyata. Beberapa panduan praktis bagi pengajar termasuk menyediakan daftar perubahan fonem yang sering terjadi beserta contoh kata, melatih siswa membedakan bentuk kata yang benar dan salah melalui latihan lisan dan tulisan, serta menggunakan teknologi pembelajaran interaktif yang menampilkan perubahan bunyi secara visual dan audio.

Kajian morfofonemik juga memiliki relevansi besar dalam pengembangan teknologi bahasa, seperti perangkat lunak text-to-speech, aplikasi pengenalan suara, dan mesin penerjemah otomatis. Misalnya, perangkat lunak pengenalan suara sering kali mengalami kesulitan membedakan kata "mengajar" dan "menyapu" jika tidak memahami aturan morfofonemik yang berlaku. Oleh karena itu, analisis morfofonemik sangat diperlukan untuk memastikan akurasi dan kelancaran dalam teknologi bahasa. Sebagai contoh, pada sistem text-to-speech, perubahan bunyi harus dikenali agar pelafalan kata berimbuhan terdengar alami dan sesuai konteks. Pada mesin penerjemah, kemampuan untuk memproses perubahan bentuk kata juga diperlukan agar hasil terjemahan sesuai dengan konteks kalimat.

Meskipun fenomena morfofonemik sangat penting, penelitian tentang aspek ini dalam bahasa Indonesia masih terbatas, terutama dalam penerapan pada pembelajaran dan teknologi bahasa. Banyak penelitian lebih fokus pada morfologi atau fonologi secara terpisah, sehingga integrasi keduanya dalam kajian morfofonemik menjadi peluang besar untuk pengembangan ilmu dan aplikasi. Penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada analisis morfofonemik dalam bahasa daerah di Indonesia, pengaruh morfofonemik terhadap perkembangan istilah baru di bidang sains dan teknologi, serta pengembangan modul atau perangkat ajar berbasis morfofonemik untuk pembelajar asing.

Morfofonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan fonem yang terjadi akibat interaksi antara morfem saat pembentukan kata berlangsung. Dalam bahasa Indonesia, morfofonemik menjelaskan fenomena perubahan bunyi yang sistematis ketika morfem bergabung, sehingga memengaruhi struktur dan makna kata. Morfologi sendiri mempelajari struktur internal kata dan proses pembentukannya, termasuk afiksasi, duplikasi, dan pemajemukan. Menurut Kridalaksana (2009), terdapat berbagai jenis proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia, seperti pemunculan fonem, peluluhan, pelesapan, dan pergeseran fonem yang terjadi dalam proses afiksasi dan pembentukan kata kompleks.

Afiksasi merupakan proses morfologis utama dalam bahasa Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh proses morfofonemik. Penambahan imbuhan seperti prefiks {meN-}, {ber-}, dan sufiks {-kan}, {-i} sering menimbulkan perubahan fonem, seperti penyesuaian nasal dan peluluhan konsonan, yang mengikuti aturan fonologis bahasa Indonesia. Contohnya, prefiks

"me-" berubah menjadi "mem-", "men-", "meng-", atau "meny-" tergantung pada fonem awal kata dasar. Faktor sosial dan linguistik juga turut memengaruhi proses morfofonemik, seperti kedwibahasaan, pengaruh bahasa ibu, dan prestise bahasa. Ini terlihat dalam variasi morfofonemik yang ditemukan pada dialek Betawi dan bahasa daerah lainnya.

Perubahan morfofonemik tidak hanya terjadi dalam bahasa baku, tetapi juga dalam variasi dialek dan bahasa daerah, seperti bahasa Betawi dan Bugis. Morfofonemik juga berperan dalam adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi dan media sosial, di mana pembentukan kata baru sering melibatkan proses morfofonemik untuk menyesuaikan bunyi dan struktur kata agar komunikatif dan efisien. Pemahaman morfofonemik sangat penting dalam pengembangan teknologi bahasa, seperti mesin morfologi dan aplikasi NLP (Natural Language Processing). Analisis morfofonemik membantu dalam pemodelan bahasa yang akurat, pengenalan pola afiksasi, serta penanganan kata serapan dan variasi kata dalam bahasa Indonesia.

Studi morfofonemik juga relevan dalam konteks pendidikan bahasa, khususnya untuk membantu pembaca disleksia yang sering mengalami kesulitan dalam mengenali perubahan fonem yang terjadi dalam proses pembentukan kata. Dengan pemahaman yang mendalam tentang morfofonemik, strategi pembelajaran bahasa yang inklusif dapat dikembangkan, yang memberikan manfaat baik bagi pelajar lokal maupun asing. Penelitian dalam bidang ini diharapkan bisa mengisi kekosongan kajian morfofonemik di Indonesia dan memberikan kontribusi nyata untuk pengembangan ilmu linguistik terapan serta teknologi bahasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode deskriptif kualitatif** dengan pendekatan analisis linguistik berbasis korpus. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam dan sistematis mengenai fenomena morfofonemik dalam bahasa Indonesia, khususnya perubahan fonem yang memengaruhi pembentukan struktur kata (Mukhtar, 2013; Moleong, 2007).

Data primer penelitian diperoleh dari korpus bahasa Indonesia yang terdiri atas kumpulan kata dan teks yang mengalami perubahan morfofonemik. Korpus ini diambil dari berbagai sumber, seperti media sosial, artikel berita daring, karya sastra, dan dokumen digital yang merepresentasikan penggunaan bahasa Indonesia kontemporer. Selain itu, data sekunder diperoleh dari buku, kamus, dan jurnal linguistik yang relevan sebagai bahan pendukung analisis (Baniar Dwi Kustantia, 2014; Sudaryanto, 1998).

Pengumpulan data dilakukan secara purposif dengan memilih kata-kata yang mengalami perubahan fonem dalam korpus dan sumber pustaka. Teknik ini melibatkan studi pustaka dan pencatatan perubahan fonem yang terjadi dalam kata-kata tersebut, terutama yang berkaitan dengan proses morfofonemik seperti afiksasi, reduplikasi, pemendekan, dan adaptasi kata serapan (Arikunto, 1992; Sudaryanto, 1998).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. **Identifikasi** kata-kata yang mengalami perubahan fonem dalam korpus dan sumber pustaka.
2. **Klasifikasi** perubahan fonem berdasarkan kategori proses morfofonemik seperti asimilasi, delesi, epentesis, dan metatesis.
3. **Analisis** makna, fungsi, dan dampak perubahan fonem terhadap struktur kata serta implikasinya dalam sistem bahasa Indonesia.

Analisis dilakukan secara mendalam untuk menggambarkan bagaimana fenomena morfofonemik memengaruhi pembentukan struktur kata dan dinamika bahasa dalam konteks sosial dan digital (Mukhtar, 2013; Moleong, 2007; Sudaryanto, 1998).

Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan contoh-contoh konkret dari kata-kata yang mengalami perubahan morfofonemik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif dan faktual mengenai pengaruh morfofonemik dalam pembentukan struktur kata bahasa Indonesia serta kontribusinya terhadap perkembangan bahasa kontemporer (Baniar Dwi Kustantia, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi dan Klasifikasi Proses Morfofonemik

Berdasarkan analisis korpus dan sumber pustaka, ditemukan bahwa proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia paling banyak terjadi pada kata-kata hasil afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Proses-proses utama yang teridentifikasi meliputi:

- **Asimilasi:** Penyesuaian bunyi imbuhan dengan fonem awal kata dasar, misalnya prefiks {meN-} menjadi mem-, men-, meng-, atau meny- sesuai konsonan awal kata dasar (Kridalaksana, 2009). Contoh:
  - me + baca → membaca
  - me + tulis → menulis
  - me + sapu → menyapu
- **Delesi (Pelesapan):** Penghilangan fonem tertentu untuk memperlancar pengucapan, seperti pada ber + ajar → belajar, di mana fonem /r/ pada prefiks "ber-" dihilangkan (Arifin & Junaiyah, 2009).
- **Epentesis (Penyisipan):** Penambahan fonem untuk kelancaran artikulasi, misalnya me + eja → mengeja (penyisipan /ng/) (Nusivera & Rahmayanti, 2021).
- **Metatesis:** Pertukaran posisi fonem, meski jarang, namun ditemukan pada dialek tertentu, misalnya sapu → supai (Andriani, 2021).

Proses-proses ini ditemukan secara konsisten dalam korpus digital, media sosial, dan teks sastra yang dianalisis, memperlihatkan bahwa perubahan fonem mengikuti pola sistematis dan bukan terjadi secara acak (Kridalaksana, 2009; Sudaryanto, 1998).

### 2. Dampak Proses Morfofonemik terhadap Struktur Kata

Analisis mendalam menunjukkan bahwa perubahan fonem akibat proses morfofonemik tidak hanya mempengaruhi bentuk permukaan kata, tetapi juga berperan dalam menjaga ketepatan makna dan kelancaran komunikasi. Misalnya:

- **Peluluhan fonem** pada prefiks {meN-} mencegah terjadinya bunyi yang sulit diucapkan secara berurutan, sehingga menghasilkan kata yang lebih mudah diucapkan dan diterima secara fonologis (Chaer, 2015).
- **Penyisipan fonem** seperti /ng/ pada "mengeja" membantu membedakan makna dan fungsi kata, serta menghindari ambiguitas dalam kalimat (Nusivera & Rahmayanti, 2021).

Fenomena ini juga ditemukan dalam pembentukan kata serapan, di mana kata asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia mengalami penyesuaian fonologis agar sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia, misalnya "aktivitas" dari "activity" (Baniar Dwi Kustantia, 2014).

### 3. Implikasi Proses Morfofonemik dalam Pembelajaran dan Teknologi Bahasa

Hasil penelitian menegaskan pentingnya pemahaman morfofonemik dalam pengajaran bahasa Indonesia. Guru dan pelajar yang memahami pola perubahan fonem dapat lebih mudah mengidentifikasi bentuk kata yang benar dan menghindari kesalahan dalam pembentukan kata berimbuhan (Arifin & Junaiyah, 2009; Nusivera & Rahmayanti, 2021). Beberapa implikasi praktis yang ditemukan:

- **Pengajaran Bahasa:** Latihan identifikasi perubahan fonem dan penggunaan daftar perubahan fonem yang sering terjadi membantu siswa memahami aturan morfofonemik

(Chaer, 2015).

- **Teknologi Bahasa:** Sistem text-to-speech dan aplikasi pengenalan suara membutuhkan integrasi aturan morfofonemik agar dapat menghasilkan pelafalan dan pemrosesan kata yang alami (Sarosa, 2019).

#### 4. Hubungan Morfologi dan Fonologi dalam Pembentukan Kata

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses morfofonemik menjadi jembatan antara aspek morfologi (struktur kata) dan fonologi (sistem bunyi). Tanpa proses morfofonemik, pembentukan kata baru akan menjadi kaku dan kurang fleksibel, serta dapat menyebabkan ketidakjelasan makna (Kridalaksana, 2009; Nugraha, 2024).

#### 5. Temuan Khusus: Variasi Dialek dan Kata Serapan

Dalam korpus ditemukan variasi proses morfofonemik pada dialek Betawi dan bahasa daerah lain, yang menunjukkan adanya adaptasi lokal terhadap aturan fonologis bahasa Indonesia (Andriani, 2021). Selain itu, kata serapan dari bahasa asing sering mengalami perubahan fonem agar sesuai dengan pola bunyi bahasa Indonesia, misalnya "komputer" dari "computer" (Baniar Dwi Kustantia, 2014).

#### 6. Analisis Pola Morfofonemik Berdasarkan Jenis Imbuhan

Penelitian ini mengelompokkan proses morfofonemik berdasarkan jenis imbuhan yang melekat pada kata dasar, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Hasil analisis menunjukkan:

- **Prefiks {meN-}**

Prefiks ini mengalami perubahan fonem awal yang sangat sistematis tergantung pada fonem awal kata dasar. Misalnya:

- me + p → mem- (memasak)
- me + t → men- (menulis)
- me + k → meng- (mengambil)
- me + s → meny- (menyapu)

Pola ini merupakan bentuk asimilasi yang bertujuan untuk mempermudah pelafalan dan menjaga kelancaran fonetik (Kridalaksana, 2009; Chaer, 2015).

- **Sufiks {-kan} dan {-i}**

Pada sufiks, morfofonemik yang paling umum adalah peluluhan vokal atau konsonan pada kata dasar yang berakhir dengan vokal tertentu. Contohnya:

- kata dasar "ajar" + -kan → ajarkan (tidak ada perubahan)
  - kata dasar "cari" + -kan → carikan (vokal tidak berubah)
- Namun, pada beberapa kasus ditemukan peluluhan konsonan akhir, misalnya "kecil" + -kan → kecilkan (peluluhan /l/ tidak terjadi, tetapi pelafalan cenderung melebur) (Arifin & Junaiyah, 2009).

- **Konfiks {ke-an}**

Konfiks ini sering menimbulkan perubahan fonem pada kata dasar, terutama pada kata yang berakhiran vokal. Contohnya:

- "besar" + ke-an → kebesaran (penambahan /b/ sebagai hasil asimilasi)
- "tekan" + ke-an → tekanan (penyisipan /u/ untuk kelancaran)

Perubahan ini memperlihatkan interaksi antara morfologi dan fonologi yang kompleks (Nusivera & Rahmayanti, 2021).

#### 7. Morfofonemik dalam Reduplikasi Kata

Reduplikasi dalam bahasa Indonesia sering mengalami perubahan fonem untuk menghindari pengulangan bunyi yang sulit diucapkan. Misalnya:

- Kata dasar "baca" direduklipikasi menjadi "bacaan" dengan perubahan fonem pada sufiks, bukan pada kata dasar (Chaer, 2015).
- Pada reduplikasi sebagian, seperti "lari-lari" yang kadang mengalami peluluhan fonem

/r/ kedua menjadi "lari-ari" dalam dialek tertentu (Andriani, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa morfofonemik tidak hanya terjadi pada afiksasi, tetapi juga pada proses reduplikasi yang merupakan ciri khas bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2009).

### **8. Peran Morfofonemik dalam Pembentukan Kata Majemuk**

Kata majemuk yang terdiri dari dua kata dasar juga mengalami proses morfofonemik, terutama dalam hal peluluhan atau penyisipan fonem untuk menjaga kelancaran pengucapan dan kejelasan makna. Contohnya:

- "mata + hari" menjadi "matahari" tanpa perubahan fonem, tetapi pengucapan /t/ dan /h/ mengalami peluluhan dalam beberapa dialek (Andriani, 2021).
- "rumah + sakit" menjadi "rumahsakit" yang dalam pengucapan sehari-hari sering terjadi penghilangan vokal akhir kata pertama (elision) (Kridalaksana, 2009).

Proses ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam pembentukan kata majemuk yang tetap mempertahankan kejelasan semantik.

### **9. Implikasi Morfofonemik terhadap Pemrosesan Bahasa Alami (Natural Language Processing/NLP)**

Dalam pengembangan teknologi bahasa Indonesia, seperti sistem pengenalan suara (speech recognition) dan text-to-speech (TTS), pemahaman aturan morfofonemik sangat krusial. Data penelitian menunjukkan bahwa:

- Sistem NLP yang mengabaikan proses morfofonemik sering menghasilkan kesalahan dalam segmentasi kata dan pelafalan (Kamajaya & Moeljadi, 2025).
- Integrasi aturan morfofonemik dalam algoritma pemrosesan bahasa meningkatkan akurasi pengenalan kata berimbuhan dan kata majemuk (Sarosa, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menyusun basis data morfofonemik yang dapat digunakan dalam pengembangan teknologi bahasa Indonesia.

### **10. Variasi Morfofonemik dalam Bahasa Daerah dan Bahasa Gaul**

Penelitian juga menemukan variasi morfofonemik yang khas dalam bahasa daerah dan bahasa gaul Indonesia, yang menunjukkan dinamika bahasa yang hidup dan terus berkembang:

- Dalam bahasa Betawi, prefiks meN- sering mengalami peluluhan konsonan lebih luas, misalnya "menulis" menjadi "menulis" dengan pelafalan yang lebih lunak (Andriani, 2021).
- Bahasa gaul sering memodifikasi aturan morfofonemik untuk tujuan ekspresi dan kreativitas, misalnya "nge-" sebagai prefiks gaul dari "meN-" (Nusivera & Rahmayanti, 2021).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa morfofonemik bukan hanya aturan baku, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa morfofonemik memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk struktur kata dalam bahasa Indonesia. Proses-proses morfofonemik seperti peluluhan fonem, penyisipan fonem, penghilangan fonem, perubahan fonem, dan pembentukan bentuk alomorfik membuktikan bahwa perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia tidak terjadi secara sembarangan, melainkan mengikuti pola-pola yang sistematis dan teratur. Perubahan ini tidak hanya berfungsi untuk memperlancar pelafalan, tetapi juga mendukung perkembangan kosakata dan menjaga ketepatan makna dalam penggunaan kata.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa morfofonemik menjadi penghubung antara aspek morfologis dan fonologis dalam bahasa, sehingga mampu mempertahankan keseimbangan antara bentuk dan makna. Tanpa adanya proses morfofonemik, pembentukan kata-kata baru

dalam bahasa Indonesia akan menjadi kaku dan kurang fleksibel dalam penggunaannya.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan untuk memperluas objek penelitian dengan mengkaji morfofonemik dalam variasi bahasa daerah di Indonesia, mengingat kekayaan bahasa Nusantara yang sangat beragam. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis bagaimana morfofonemik mempengaruhi perubahan makna kata dari waktu ke waktu, serta perannya dalam pembentukan istilah-istilah baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh morfofonemik terhadap struktur kata, diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik Indonesia serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dinamika dan keindahan bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dardjowidjojo, Soenjono, Lapoliwa, Hans, & Moeliono, Anton M. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi IV). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Zainal, & Tasai, S. Amran. (2006). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Bloomfield, Leonard. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Booij, Geert. (2005). *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Indonesia: Pembinaan dan Pengembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, John, & Yallop, Colin. (1995). *An Introduction to Phonetics and Phonology* (Second Edition). Oxford: Blackwell.
- Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Morfologi Bahasa Indonesia dan Pembelajarannya*. Malang: IKIP Malang.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Fromkin, Victoria, Rodman, Robert, & Hyams, Nina. (2011). *An Introduction to Language* (9th Edition). Boston: Wadsworth.
- Haspelmath, Martin, & Sims, Andrea D. (2010). *Understanding Morphology* (Second Edition). London: Hodder Education.
- Keraf, Gorys. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Katamba, Francis. (1993). *Morphology*. London: Macmillan Press.
- Lieber, Rochelle. (2009). *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, Peter H. (1991). *Morphology* (Second Edition). Cambridge: Cambridge University Press.
- Muslich, Masnur. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nida, Eugene A. (1975). *Morphology: The Descriptive Analysis of Words* (Second Edition). Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Poedjosoedarmo, S. (2006). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. (2009). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Spencer, Andrew. (1991). *Morphological Theory: An Introduction to Word Structure in Generative Grammar*. Oxford: Blackwell.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujarwa, Rahayu. (2014). *Fonologi dan Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Trask, R.L. (1996). *Historical Linguistics*. London: Arnold Publishers.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. (2010). *The Study of Language* (4th Edition). Cambridge: Cambridge University Press.